

REKONSILIASI SAINS ISLAM: KONSEP, PRINSIP, DAN IMPLEMENTASI ISLAMISASI ILMU

Oleh:

Zacky Al Ghofir El Muhtadi Rizal¹, Hany Lidya Putri², Fajar Shidiq Pratama³, Arditya Prayogi⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id,

hany.lidya.putri@mhs.uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk. : 12 September 2025

Naskah Direvisi : 29 September 2025

Naskah Disetujui : 17 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Concept, Principle, Islamitaitiion of Sains

Kata Kunci:

Konsep, Prinsip, Islamisasi Ilmu



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of science reconciliation from an Islamic perspective, identify the basic principles of Islamisation of science, and explore its implementation in contemporary education and research. It uses a qualitative approach through literature study. The results show that science-Islam reconciliation is based on the principle of tawhid, which rejects the dichotomy between religious and general knowledge. The implementation of the Islamisation of science can be carried out through curriculum integration, multidisciplinary dialogue, and the development of modern Islamic cosmology. Despite facing challenges such as the dominance of the secular paradigm and internal resistance, the Islamisation of science opens up great opportunities in building a holistic, ethical, and sustainable scientific civilisation. This study is expected to serve as an alternative reference for the development of Islamic value-based education and scientific policy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep rekonsiliasi sains dalam perspektif Islam, mengidentifikasi prinsip dasar islamisasi ilmu, serta mengeksplorasi implementasinya dalam pendidikan dan penelitian kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonsiliasi sains-Islam didasarkan pada prinsip tauhid, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Implementasi islamisasi ilmu dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, dialog multidisiplin, dan pengembangan kosmologi Islam modern. Meski menghadapi tantangan seperti dominasi paradigma sekuler dan resistensi internal, islamisasi ilmu membuka peluang besar dalam membangun peradaban ilmu yang holistik, etis, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan alternatif bagi pengembangan pendidikan dan kebijakan ilmiah berbasis nilai Islam.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern, sejak era renansains hingga kini, telah membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat kecenderungan kuat pada sekularisasi ilmu yaitu pemisahan antara pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan moral, khususnya ajaran agama (Nur'aina et al., 2025). Ilmu

*Corresponding author

E-mail addresses: zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id (Zacky Al Ghofir El Muhtadi Rizal)

pengetahuan dipandang sebagai entitas netral yang berdiri terpisah dari dimensi transenden, sehingga melahirkan dikotomi tajam antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Dikotomi ini tidak hanya memecah kesatuan pandangan dunia (*worldview*), tetapi juga mengaburkan tujuan hakiki ilmu, yaitu untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan umat manusia secara holistik (Muna et al., 2024). Dalam konteks umat Islam, kondisi ini memicu kegelisahan intelektual dan spiritual, yang kemudian melahirkan wacana penting tentang perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Gagasan islamisasi ilmu muncul sebagai respons kritis terhadap hegemoni paradigma sekuler dalam dunia akademik. Tokoh-tokoh pemikir Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusung gagasan ini sebagai upaya merekonstruksi kembali fondasi epistemologi ilmu berdasarkan prinsip tauhid sebagai poros utama pandangan hidup Islam. Melalui islamisasi ilmu, diharapkan ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk menguasai alam, tetapi juga sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah) yang selaras dengan wahyu (ayat qauliyah), sehingga melahirkan peradaban ilmu yang utuh, beradab, dan berkah. Pertanyaan mendasar yang melatarbelakangi kajian ini mencakup: apa konsep rekonsiliasi sains dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip apa yang mendasari proses islamisasi ilmu, serta bagaimana implementasi gagasan tersebut dalam

Pendidikan dan penelitian kontemporer. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep rekonsiliasi sains dalam Islam yang menekankan penyatuan kembali antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual berdasarkan pandangan dunia Islam (Islamic worldview). Rekonsiliasi ini tidak dimaksudkan untuk menolak sains modern, melainkan menempatkannya dalam kerangka tauhid sebagai prinsip utama yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan mengidentifikasi prinsip dasar islamisasi ilmu, seperti tauhid sebagai fondasi ontologis, fitrah sebagai dasar epistemologis, dan adab sebagai orientasi aksiologis. Tujuan ketiga adalah mengeksplorasi bentuk-bentuk implementasi islamisasi ilmu dalam konteks kekinian, baik melalui kurikulum terintegrasi, metodologi penelitian yang beretika, maupun pembinaan akademisi yang berwawasan Islam. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam membangun paradigma ilmu yang holistik tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual dan moral sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Lebih dari itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang mencerminkan integrasi ilmu dan nilai, demi melahirkan generasi ilmuwan Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji gagasan islamisasi ilmu dan rekonsiliasi sains dalam perspektif Islam (Fadli, 2021). Sumber data primer merujuk pada literatur kontemporer, terutama pemikiran tokoh-tokoh modern. Data pendukung diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel terkini yang membahas epistemologi Islam, integrasi ilmu, serta pendidikan berbasis nilai Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menawarkan wawasan terhadap pola-pola makna (tema) yang muncul dari teks-teks yang dikaji. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap konsep rekonsiliasi sains, prinsip dasar islamisasi ilmu, serta model-model implementasinya dalam konteks pendidikan dan penelitian masa kini. Pendekatan literatur dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bersifat eksploratif dan konseptual, serta memungkinkan pemahaman mendalam terhadap gagasan-gagasan filosofis dan epistemologis yang menjadi fondasi islamisasi ilmu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Rekonsiliasi Sains Islam

Sains memainkan peran penting dalam membantu diskusi antar agama. Peran ini bisa berjalan dengan lima syarat. Pertama, ilmuwan perlu saling menghormati, sehingga mereka bisa menghargai keyakinan agama orang lain. Kedua, ilmu dan agama berbeda, tetapi masing-masing memiliki keunikan dan hubungan yang baik. Ketiga, sains dan agama sama-sama bisa membantu manusia memahami pengetahuan, keyakinan, dan refleksi diri. Keempat, sains akan terlihat lebih mulia jika dilihat dari perspektif agama, dan agama bisa lebih dalam maknanya jika dilihat dari nilai ilmu. Terakhir, objek yang diteliti sains tentang dunia nyata dan objek yang diteliti agama tentang wahyu merupakan dua bentuk pengetahuan yang sama-sama menuju realitas yang sebenarnya. Salah satu alasan munculnya proyek islamisasi ilmu pengetahuan adalah keberatan para intelektual muslim terhadap sekularisme yang dianggap sebagai bentuk imperialisme dalam memahami pengetahuan di dunia Islam. Kekhawatiran ini sebenarnya telah dimulai sejak tokoh seperti Muhammad Iqbal, Abul Ala al-Maududi, dan bahkan Sayyid Qutb.

Tujuan islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk melawan dan menyanggah fakta serta nilai yang sudah terpengaruh oleh dominasi Barat (Adu et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan sejumlah langkah penting, yang pertama adalah dengan mengevaluasi kembali ajaran Islam mengenai dasar serta paradigma metodis dan epistemologis ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial, yang dapat menolak dan membantah positivisme Barat. Selanjutnya, perlu diadakan kajian ulang terhadap warisan teologis, hukum, dan filsafat pengetahuan serta sains dalam konteks Islam pada masa keemasannya, dan juga menerapkan epistemologi tauhid dengan lebih baik. Ketiga, ada kebutuhan untuk terlibat dengan jelas dan menganalisis secara mendalam tradisi intelektual Barat yang dominan (Euben, 2002). Melalui berbagai analisis dan kritik yang dilakukan oleh Nidhal terhadap berbagai konsep dan pandangan tentang hubungan antara sains dan Islam, interaksi sains dengan kitab suci, serta sejumlah isu yang muncul akibat kemajuan sains dan teknologi terhadap agama.

Nidhal mengajukan sebuah konsep ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Konsep yang diusulkan adalah ilmu teistik (teistic science). Salah satu isu penting yang kerap dibahas dan dianalisis oleh Nidhal adalah sains dalam perspektif Islam. Menurut Nidhal, gagasan sains teistik sejalan dengan kepercayaan agama lainnya, terutama Kristen, dalam kemajuan sains. Ide ini juga dipahami sebagai jalan keluar untuk berbagai krisis dalam ilmu pengetahuan modern yang kehilangan nilai, arti, dan etika (Zulfis, 2019). Salman Hameed, bagaimanapun, meragukan gagasan ini karena isu makna dan moral tidak hanya berkaitan dengan teisme, tetapi juga merupakan elemen dari pengembangan ilmu pengetahuan bagi kelompok atheis. Oleh karena itu, tema makna yang tidak jelas menjadi dasar kritik yang berhubungan dengan kosmologi

Di samping itu, konsep sains teistik secara pragmatis kurang efektif dalam memotivasi umat Islam untuk mengembangkan sains (Hameed, 2012). Motivasi Nidhal dalam menghubungkan sains dan agama adalah untuk menemukan makna dari berbagai penemuan ilmiah yang tidak dapat diberikan oleh sains sendiri. Contoh yang diberikan oleh Nidhal adalah kosmologi. Kosmologi dan berbagai teori ilmiah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Lebih jauh lagi, Nidhal dalam pandangan Bagir berusaha membangun model teologi yang selaras dengan konsep agama tentang ketuhanan atau teologi kealaman (*natural theology*) (Bagir, 2012).

Dalam konteks teologi alam ini, Bagir menawarkan konsep bahwa teologi harus mampu menjawab pemahaman baru mengenai perkembangan evolusi alam, serta menjelaskan berbagai masalah terkait alam seperti bencana. Selain itu, pemikiran teologi Islam mengenai alam tidak hanya dilihat dari sudut pandang teologis, tetapi juga etis atau bahkan politis. Hal ini memungkinkan teologi Islam untuk mampu menyelesaikan berbagai isu kritis dalam agama seperti krisis lingkungan, isu biomedis, dan bencana alam (Bagir, 2012). Nidhal mengklarifikasi bahwa ia tidak menciptakan konsep sains teistik.

Ide ini diadopsi dari pemikiran Golshani serta filosof-filosof Barat seperti Robert J. Russell, Holmes Rolston, Haught, dan yang lainnya. Nidhal sendiri tidak sependapat dengan sains teistik sebagai penjelasan yang mudah dari sains modern. Kesimpulan Bagir mengenai filsafatnya dianggap sudah benar, yakni pertama menerima teori dan metodologi sains modern secara umum, dan kedua menambahkan interpretasi teistik terhadap teori-teori itu (Guessoum, 2012). Singkatnya, pandangan Nidhal tentang hubungan antara sains dan Islam dipengaruhi oleh perjalanan hidup serta dinamika intelektual yang membentuk karakter dan dasar epistemologinya.

Pemikiran Nidhal berlandaskan pada prinsip ajaran Islam, kekayaan pemikiran Islam klasik, menerima modernitas, serta menghormati sumbangan filsafat ilmu masa kini. Keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama, khususnya Islam, pada dasarnya adalah serasi. Nidhal menegaskan bahwa keterkaitan antara sains dan Islam, termasuk sains dengan Al-Qur'an (Mastura et al., 2025), Islam dengan teori evolusi, serta sains dengan isu ketuhanan, perlu dipahami melalui pendekatan yang beragam dan berlapis-lapis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan terbuka. Keselarasan antara Islam dan sains dapat diwujudkan melalui pengharmonisan di antara keduanya. Sains yang berlandaskan nilai transenden dipandang sebagai pilihan alternatif untuk membantu umat Islam meraih kembali kejayaannya dalam ilmu pengetahuan.

3.2 Prinsip Rekonsiliasi Sains Islam

Nidhal Guessoum bertanya mengapa Al-Qur'an memiliki dampak besar dalam kehidupan dan pemikiran orang-orang Islam, serta mengapa diskusi mengenai sains dan agama sering kali dipenuhi dengan argumen-argumen dari Al-Qur'an. Fisikawan asal Aljazair dan profesor fisika di American University of Sharjah tersebut mengungkapkan bahwa ada setidaknya tiga prinsip yang dapat diterapkan untuk mendamaikan agama dan sains, di antaranya (Dahlan et al., 2025)

1. Prinsip tidak ada konflik.

Prinsip ini didasarkan pada pendapat Ibn Rush bahwa agama, filsafat, dan sains adalah sesuatu yang saling terkait dan sejajar, seperti saudara sepupu. Menurutnya, agama berasal dari wahyu, filsafat dari pikiran, dan sains dari alam. Wahyu adalah ucapan Tuhan, alam adalah tanda Tuhan, dan pikiran adalah hadiah Tuhan. Oleh karena itu, aturan dari wahyu, aturan alam, dan prinsip dari pikiran pasti akan selaras dan tidak bertentangan.

2. Prinsip penafsiran yang bertingkat

Ketika menerjemahkan ayat-ayat Alquran, harus dilakukan secara bertingkat dan berjenjang, sesuai dengan kemampuan berpikir seseorang. Dengan demikian, tidak ada satu penafsiran yang mutlak. Penafsiran ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir manusia dan kondisi masyarakat. Perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran justru menjadi sumber kekayaan pengetahuan dalam masa keemasan Islam

3. Prinsip ilmu yang bisa dibuktikan secara teistik

Nidhal mengusulkan agar perkembangan ilmu modern harus didasarkan pada pandangan teistik. Teisme bukan hanya percaya pada Tuhan sebagai pencipta, tetapi juga sebagai penopang keberadaan dunia. Tanpa-Nya, dunia tidak mungkin ada. Tuhan selalu berinteraksi dengan alam, dan tidak pernah terpisah darinya. Cara pengembangan ilmu modern harus menggunakan metode ilmiah yang ketat, yaitu falsifikasi, tetapi pada bagian metafisiknya didasarkan pada pandangan teistik. Kombinasi keduanya ini disebut falsifikatif-teistik.

3. 3 Implementasi Ilmuisasi/Pengilmuan Islam Rekonsiliasi Sains Islam

Implementasi rekonsiliasi sains Islam melibatkan upaya menyelaraskan pengetahuan ilmiah modern dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam.

1. Pendidikan dan pengajaran

Nidhal Guessoum menekankan pentingnya pendidikan yang mampu menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama. Ia mengkritik sistem pendidikan yang hanya fokus pada hafalan, sehingga menghambat kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penerapan pendidikan yang lebih baik diharapkan dapat membantu masyarakat Muslim memahami sains secara lebih komprehensif serta mengintegrasikannya dengan ajaran Islam (Mubarak & Mansur, 2023).

2. Dialog dan interaksi

Dialog antara para ilmuwan, tokoh agama, dan cendekiawan Muslim sangat penting untuk menyusun kembali hubungan antara sains dan agama. Nidhal Guessoum mengusulkan adanya dialog yang serius guna membangun kosmologi modern Islam yang selaras dengan perkembangan sains saat ini. Hal ini memerlukan kerja sama tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu guna memahami dan menafsirkan data sains dalam konteks teologi Islam (Makiah, 2021).

3. Pengembangan kosmologi modern

Islam Kosmologi modern Islam dapat dikembangkan secara kreatif dan terbuka. Nidhal Guessoum menekankan perlunya mengajarkan filsafat sains serta merevisi sejarah sains untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh (Mastura et al., 2025).

Sangat penting di era modern untuk melakukan upaya rekonsiliasi antara Islam dan sains, terutama di tengah tantangan modernitas, sekularisasi ilmu pengetahuan, dan krisis nilai spiritual. Salah satu tujuan pemikiran Nidhal Guessoum adalah untuk menciptakan hubungan antara agama dan sains dengan mengharmoniskan keduanya. menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains dapat diharmonisasikan secara epistemik dan filosofis daripada bersifat kontradiktif. Dalam hal ini Nidhal mengemukakan satu pendekatan dalam rekonsiliasi agama dan sains yaitu dengan model kuantum (Makiah, 2021) sebagai berikut: prinsip tidak bertentangan, Nidhal menekankan gagasan Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Faṣḥ al-Maqāl* bahwa agama dan filsafat dikenal sebagai hikmah atau kebijaksanaan yang dapat diperluas menjadi pengetahuan, agama dan sains tidak pernah dapat bertentangan satu sama lain karena keduanya adalah saudara sepersusuan (*bosom sisters*). Keduanya mengungkap sebuah kebenaran dengan cara yang berbeda.

Penafsiran berlapis, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan secara berlapis, berjenjang sesuai dengan tingkat penalaran seseorang, sehingga tidak ada penafsiran tunggal. Pendekatan falsifikatif teistik, prinsip ini terkait dengan pernyataan metodologis dan metafisis yang bersangkutan dengan prinsip tersebut. Nidhal menyatakan bahwa ini adalah salah satu cara sains beroperasi, dengan menggunakan standar falsifiabilitas yang dimulai dari prinsip-prinsip yang kadang-kadang belum terbukti dan seringkali tidak dapat dibuktikan, seni bukanlah proses mekanis. Nidhal menanggapi pendapat Ibnu Rusyd bahwa filsafat tidak bertentangan dengan Islam, tetapi dia menegaskan sebaliknya. Nidhal menyatakan solusi untuk hubungan antara sains dan agama dengan berbasis pada al-Qur'an dengan pendekatan kuantum, yang berarti bahwa tidak ada pertentangan antara al-Qur'an dan sains, dan bahwa al-Qur'an dapat ditafsirkan secara berlapis. Akan lebih baik jika Nidhal tetap konsisten dalam menyelesaikan masalah hubungan antara Islam dan sains tersebut, karena dia memiliki titik tolak yang berbeda dengan Ibnu Rusyd (Makiah, 2021).

Nidhal Guessoum terhadap sistem pendidikan di Arab dan dunia Islam secara keseluruhan (Rozikin et al., 2024). Selain itu, terhadap teori-teori baru yang kadang-kadang terlalu sederhana tentang hubungan antara agama dan sains, seperti *i'jâz an-Najjar*, *ijmâli Sardar*, dan Islamisasi pengetahuan al-Faruqi. Menurut Nidhal dengan metode kuantum yang

telah dirumuskan mampu merekonsiliasi hubungan agama dan sains. Dengan prinsip-prinsip ini, rekonsiliasi ini tidak bermaksud "mengislamkan sains" secara dogmatis. Sebaliknya, tujuan rekonsiliasi adalah untuk memungkinkan diskusi kritis dan konstruktif antara rasio, wahyu, dan fakta empiris. Metode ini diharapkan menghasilkan sains yang bermuatan spiritual, berorientasi kemaslahatan, dan bermoral.

Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah dua tokoh penting dalam gerakan ini. Dalam mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda tetapi saling mendukung. Al-Faruqi menekankan betapa pentingnya memahami hubungan antara ilmu modern dengan nilai-nilai Islam dalam kerangka tauhid. Sementara itu, al-Attas lebih fokus pada menjaga konsep ilmu bebas dari dampak sekularisme dan pemulihan adab di dunia akademik. Tujuan utama dari Islamisasi ilmu bukan sekadar "mengislamkan" pengetahuan barat, namun untuk membangun epistemologi Islam yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan semua cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun sosial. Al-Attas lebih menekankan aspek epistemologis dan spiritual, sedangkan Al-Faruqi menekankan pentingnya mengislamisasi ilmu-ilmu kontemporer dengan mengubah disiplin ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu penuh dengan tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah dominasi paradigma sekuler di dunia akademik, bersama dengan penentangan dari ilmuwan yang percaya bahwa ilmu adalah neutral dan tidak perlu diislamisasi (Firnanda & Husnaini, 2025)

Tantangan selanjutnya penyebaran epistemologi barat ke dalam sistem pendidikan global merupakan tantangan terbesar. Positivisme dan empirisme menempatkan observasi dan pengalaman inderawi sebagai dasar ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, ilmu pengetahuan modern cenderung bersifat reduksionistik hanya memandang realitas dari aspek material dan terukur tanpa memperhitungkan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas. Selain itu, ada ancaman internal dari komunitas Muslim sendiri, termasuk akademisi Muslim. Tidak semua ilmuwan Muslim setuju dengan gagasan bahwa ilmu diislamisasi. Melawan Islamisasi ilmu memiliki banyak aspek struktural, kultural, dan filosofis yang kompleks, bukan hanya masalah teknis. Akademisi, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas harus bekerja sama untuk mengatasi hal ini (Faishal, 2018). Pengembangan kurikulum integratif, pelatihan dalam metodologi riset berbasis Islam, penyediaan sumber daya akademik, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang sepenuhnya mendukung prinsip-prinsip Islam adalah semua cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat Islamisasi ilmu pengetahuan.

Salah satu peluang besar yang dapat dimanfaatkan adalah agar umat Islam lebih memahami pentingnya membangun sistem keilmuan yang berlandaskan tauhid. Selanjutnya bias diimplementasikan dengan perkembangan universitas Islam, yang mulai menerapkan pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, juga merupakan peluang besar. Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) adalah contoh nyata dari komitmennya untuk membangun kurikulum yang didasarkan pada Islamisasi ilmu sejak berdirinya. Selain itu, islamisasi ilmu pengetahuan membuka banyak peluang untuk kemajuan ekonomi Islam.

Perkembangan pesat sektor keuangan syariah, seperti perbankan syariah, asuransi syariah (juga dikenal sebagai Takaful), dan pasar modal syariah, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan secara praktis ke dalam sistem ekonomi kontemporer. Selain itu, ada kemungkinan besar bidang sains dan teknologi akan diislamisasi ini tidak berarti mengubah metode ilmiah secara keseluruhan, tetapi hanya dengan memberikan tujuan moral dan spiritual untuk pengembangan dan penerapan ilmu tersebut. konsep seperti rekayasa genetika, bioteknologi syariah, dan teknologi halal (Muslem, 2019). Penyebaran konsep Islamisasi ilmu melalui penggunaan media sosial dan teknologi digital merupakan peluang implementasi lainnya. Cara orang mendapatkan, mengakses, dan membagikan data telah berubah selama era komputer dan internet. lahirnya platform pendidikan online seperti Bayyinah TV dan Islamic Online.

Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan menyebabkan terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan perkembangan keilmuan agama dan umum. Dengan demikian, lembaga memiliki kurikulum yang relevan yang menangani masalah saat ini. Dengan kata lain, lembaga tersebut akan menghasilkan siswa yang tidak hanya disiplin, tetapi juga visioner, proaktif, dan tanggap terhadap masa depan. Ini berdampak pada pendidik karena mereka dihargai sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas mereka (Iswati, 2017). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan, menurut Ismail Raji Al-Faruqi Lahirnya pembaruan tentu akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pada saat itu, sehingga pembaruan tidak mungkin tanpa dukungan perkembangan ilmu pengetahuan.

Munculnya kesadaran bahwa ilmuwan harus berfokus pada prinsip moral dan spiritual adalah konsekuensi teoretis lainnya. Pandangan Barat tentang ilmu sebagai aktivitas bebas nilai (*value-free science*) harus dipertimbangkan kembali, karena ilmu dalam Islam selalu memiliki tujuan moral dan keuntungan. Hal ini menciptakan paradigma baru dalam ilmu pengetahuan, ilmu yang didasarkan pada tauhid dengan tujuan mendekatkan manusia kepada Allah. Selain itu, ilmu yang diislamkan menolak pembagian antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif Islam bersifat integratif dan holistik, mengintegrasikan semua aspek duniawi dan ukhrawi (Istikomah, 2017).

Pada skala yang lebih luas, Islamisasi ilmu pengetahuan berdampak pada kebangkitan peradaban Islam kontemporer. Umat Islam diharapkan dapat kembali menjadi pelopor kemajuan sains dan teknologi yang beretika melalui pengembangan ilmu yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Hal ini berfungsi sebagai alternatif atas krisis moral dan keagamaan yang muncul dalam peradaban Barat kontemporer (Rachman, 2020). Secara umum, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk menyatukan antara iman dan ilmu, antara wahyu dan akal, untuk menghasilkan ilmu yang tidak hanya benar secara rasional tetapi juga memiliki nilai spiritual dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

IV. SIMPULAN

Rekonsiliasi sains dan Islam merupakan upaya strategis untuk mengatasi dikotomi ilmu agama dan umum yang diakibatkan oleh hegemoni paradigma sekuler. Berlandaskan prinsip tauhid, islamisasi ilmu menolak netralitas nilai dalam sains dan menekankan integrasi antara wahyu (ayat qauliyah) dan alam semesta (ayat kauniyah). Nidhal Guessoum mengusulkan tiga prinsip utama: tidak adanya konflik antara wahyu dan sains, penafsiran Al-Qur'an yang bertingkat, serta pengembangan sains berbasis pendekatan falsafat-teistik. Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, dialog multidisiplin, dan pengembangan kosmologi Islam modern. Meski menghadapi tantangan seperti dominasi epistemologi Barat dan resistensi internal, islamisasi ilmu membuka peluang besar dalam membangun peradaban ilmu yang holistik, etis, dan berkelanjutan sekaligus menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual umat Islam di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Journal Of Cross Border Islamic Studies*. <https://doi.org/10.37567/Cbjis.V5i1.2108>
- Bagir, Z. A. (2012). Practice And The Agenda of Islam And Science. *Zygon: Journal of Religion and Science*.
- Dahlan, Sofia, V., & Dinata, S. (2025). Nidhal Gousscum: Integrasi Agama Dan Sains. *Social And Scientific Dynamics*. <https://doi.org/10.60145/Jdss.V2i3.147>
- Euben, R. L. (2002). Contingent Borders, Syncretic Perspectives: Globalization, Political Theory, And Islamizing Knowledge. *Jstor*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>. 33-54

- Faishal. (2018). Konsep Islamisasi Ilmu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas. *Journal Al-Hikmah (Journal Of Islamic Education)*.
<https://doi.org/10.36378/Al-Hikmah.V7i2.4608>
- Guessoum, N. (2012). Issues And Agendas Of Islam And Science. *Zygon: Journal Of Religion And Science*.
- Hameed, S. (2012). Walking The Tightrope Of The Science And Religion Boundary. *Zygon: Journal Of Religion And Science*.
- Istikomah. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V28i2.490>
- Iswati. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Makiah, Z. (2021). Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*.
- Mastura, N., M, A., Dewi, E., & Agustina, A. M. (2025). Harmoni Antara Agama Dan Sains: Refleksi Atas Gagasan Nidhal Guessoum Tentang Dialog Agama Dan Sains. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*.
<https://doi.org/10.55558/Alihda.V20i1.210>
- Mubarok, H., & Mansur, A. (2023). Integrasi Sains Dengan Agama Dan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Nidhal Guessoum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.61104/Ihsan.V2i3.331>
- Muslem, M. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nur'aina, N., Riadi, H., Norafiza, S., Sulastri, S., & Faridah, F. (2025). Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i2.6887>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika : Jurnal Keislaman*, 6(2), 154-170.
<https://doi.org/10.55210/Humanistika.V6i2.369>
- Rozikin, A. Z., Asror, A., & Subakri, S. (2024). Mendamaikan Agama Dan Sains: (Telaah Pemikiran Teori Quantum Nidhal Guessoum). *Instructional Development Journal (Idj)*.
<https://doi.org/10.24014/Idj.V7i3.32576>
- Zulfis. (2019). Sains Dan Agama: Dialog Espitimologi. Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber. Sakata Cendikia.